

Psikoedukasi Pencegahan Pelecehan dan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Sekolah Dasar sebagai Upaya Preventif dan Perlindungan Dini: Pengabdian Mahasiswa KKN UNP di SDN 09 Bancah Maninjau

Akrobi Imana¹, Gilang Divianda², Syifa Urrahmah Wijaya³, Sindi Rahma Ardiani⁴, Gina Eldhini⁵, Syifa Qolbiyah Syaiful⁶, Yuliana^{7*}

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia.

E-mail: Yuliana@fpp.unp.ac.id

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1061>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 02 June 2025

Revised: 08 June 2025

Accepted: 14 June 2025

Kata Kunci:

Psikoedukasi, Kekerasan seksual pada anak, Pencegahan.

Keywords:

Psychoeducation, Child Sexual Violence, Prevention.

ABSTRACT

Kasus pelecehan dan kekerasan seksual terhadap anak merupakan persoalan serius yang berdampak jangka panjang terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak. Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas psikoedukasi sebagai intervensi dalam meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar mengenai pencegahan kekerasan seksual. Penelitian menggunakan desain *one-group pretest-posttest* tanpa kelompok kontrol, melibatkan 38 siswa kelas 3 hingga 6 di SDN 09 Bancah, Kabupaten Agam. Intervensi dilakukan selama satu sesi melalui penyampaian materi edukatif yang disesuaikan dengan usia anak, disertai diskusi dan aktivitas interaktif. Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan signifikan pemahaman siswa setelah intervensi, ditunjukkan oleh uji Wilcoxon ($p < 0,05$) dan nilai N-Gain sebesar 0,78 (kategori tinggi). Penelitian ini menegaskan bahwa psikoedukasi merupakan metode yang efektif untuk memperkuat pengetahuan dasar anak mengenai perlindungan diri dari kekerasan seksual. Temuan ini mendorong pentingnya penerapan program edukatif serupa secara berkelanjutan di lingkungan sekolah dasar, dengan keterlibatan guru dan orang tua sebagai pendukung utama.

Cases of child sexual abuse and exploitation present serious challenges with lasting psychological and social consequences for victims. This study aims to assess the effectiveness of psychoeducation as an intervention strategy to improve elementary students' understanding of sexual violence prevention. Utilizing a one-group pretest-posttest design without a control group, the study involved 38 students from grades 3 to 6 at SDN 09 Bancah, Agam District. The intervention consisted of a single session featuring age-appropriate educational content, discussions, and interactive activities. Data analysis revealed a significant increase in students' comprehension post-intervention, as indicated by the Wilcoxon test ($p < 0.05$) and an N-Gain score of 0.78 (classified as high). These results suggest that psychoeducation is an effective approach to enhance children's awareness and knowledge about personal safety and sexual abuse prevention. The study highlights the need for sustained implementation of such programs in primary schools, with active involvement from teachers and parents to ensure a protective learning environment.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Akrobi Imana, et al (2025). Psikoedukasi Pencegahan Pelecehan dan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Sekolah Dasar sebagai Upaya Preventif dan Perlindungan Dini: Pengabdian Mahasiswa KKN UNP di SDN 09 Bancah Maninjau, 3(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1061>

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual pada anak mengacu pada segala bentuk aktivitas seksual yang dilakukan oleh orang dewasa maupun remaja terhadap anak, baik melalui kontak fisik maupun non-fisik, dengan tujuan memuaskan keinginan seksual pelaku. Bentuk-bentuknya meliputi sentuhan tidak pantas pada area privat anak, pemaksaan untuk menyentuh alat kelamin pelaku, memperlihatkan konten pornografi, atau memaksa anak terlibat dalam percakapan bernuansa seksual (WHO, 2022). Sementara itu, kekerasan seksual pada anak merupakan tindakan yang melibatkan pemaksaan, ancaman, atau kekerasan fisik/psikis untuk melibatkan anak dalam aktivitas seksual, seperti perkosaan, eksploitasi seksual komersial, atau pembuatan materi pornografi anak (KPPPA, 2016). Kedua bentuk kejahatan ini sering kali pelakunya merupakan orang yang akrab dengan anak, misalnya keluarga, guru, atau teman dekat, dan menimbulkan dampak jangka panjang berupa trauma psikologis, gangguan perkembangan, serta kesulitan dalam membangun hubungan sosial (NSPCC, 2020). Perlindungan hukum terhadap kasus-kasus ini di Indonesia tertuang dalam Undang-Undang No. 17 Tahun 2016 tentang Perlindungan Anak dan Undang-Undang TPKS No. 12 Tahun 2022, lengkap dengan sanksi pidana berat bagi pelaku (Kemenkumham, 2022). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2023) mencatat 3-5 kasus kekerasan seksual terhadap anak terjadi setiap harinya, dengan 72% korban adalah anak usia 6-13 tahun. Masyarakat diimbau untuk segera melaporkan dugaan kasus melalui KPAI atau Unit PPA Polri guna memutus mata rantai kekerasan terhadap anak (KPAI, 2023).

Peneliti melakukan pra-survei secara sederhana melalui wawancara singkat dan observasi terhadap guru serta orang tua siswa di SDN 09 Bancah. Hasil pra-survei menunjukkan bahwa baik pihak sekolah maupun orang tua belum memiliki program khusus untuk edukasi dan perlindungan terhadap pelecehan serta kekerasan seksual pada anak. Selain itu, belum ada upaya nyata dari orang tua maupun guru dalam menangani kasus-kasus ini. Sebagian besar guru mengakui bahwa mereka belum pernah memberikan edukasi mengenai pencegahan kekerasan seksual yang sesuai dengan usia anak. Di sisi lain, orang tua merasa bahwa topik ini masih dianggap tabu untuk dibicarakan di rumah. Lebih lanjut, tidak ada modul atau kegiatan pembelajaran yang mengajarkan anak-anak tentang batasan tubuh, hak untuk berkata “tidak,” atau cara melapor jika mereka merasa tidak nyaman. Temuan ini mencerminkan rendahnya kesadaran dan kesiapan lingkungan sekolah serta keluarga dalam mencegah kekerasan seksual pada anak.

Oleh karena itu, sangat penting untuk mengembangkan program psikoedukasi yang dapat meningkatkan pengetahuan anak, melibatkan guru, dan mendukung orang tua dalam menciptakan lingkungan yang aman dan melindungi. Psikoedukasi menjadi salah satu pendekatan penting dalam meningkatkan pemahaman anak tentang bentuk-bentuk kekerasan seksual, serta efektif diberikan pada anak usia SD (Siswanti et al., 2024; Putri et al., 2023). Psikoedukasi yang responsif terhadap isu-isu terkini berpotensi memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan pengetahuan, keberanian, dan kesadaran anak untuk menghadapi situasi berisiko. Sekolah sebagai lingkungan belajar anak SD juga memiliki tanggung jawab besar dalam melaksanakan program psikoedukasi secara berkelanjutan guna menciptakan ekosistem perlindungan yang menyeluruh (Gustina & Anandita, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi tinggi sebagai upaya perlindungan dini terhadap anak SD dari pelecehan dan kekerasan seksual.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuasi-eksperimen dengan rancangan satu kelompok yang diuji sebelum dan sesudah perlakuan tanpa melibatkan kelompok kontrol. Untuk mengukur efektivitas intervensi psikoedukasi pencegahan pelecehan seksual pada anak. Penelitian dilaksanakan selama 1 minggu di SDN 09 Bancah Nagari Maninjau, Kabupaten Agam. Sebuah sekolah dasar di Nagari Maninjau dengan karakteristik masyarakat homogen dan tingkat kesadaran rendah tentang tindak pelecehan dan kekerasan seksual pada anak. Populasi yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik SDN 09 Bancah Maninjau. Subjek penelitian terdiri dari 38 siswa kelas 3-6 (19 laki-laki dan 19 perempuan) berusia 8-12 tahun yang dipilih secara purposif berdasarkan rekomendasi guru dan survei awal. Pemilihan rentang usia ini didasarkan pada data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan bahwa kelompok usia tersebut paling rentan terhadap kekerasan seksual. Seluruh sesi berlangsung selama kurang lebih dua jam. Materi yang

disajikan dalam psikoedukasi ini dirancang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan emosional anak usia sekolah dasar, menggunakan pendekatan visual, cerita, permainan edukatif, dan simulasi, sebagaimana disarankan oleh Slavin (2018) dan WHO (2022) dalam pendidikan ramah anak.

Prosedur penelitian diawali dengan tahap pra survei 3 hari persiapan selama 4 hari yang meliputi observasi lingkungan sekolah, penyusunan modul psikoedukasi, dan pelatihan tim fasilitator. Hari ke-7 dilakukan intervensi pemberian materi tentang pelecehan dan kekerasan seksual pada anak disertai ice breaking dan tanya jawab serta pembagian hadiah selama sesi berlangsung selama 2 jam. Dalam psikoedukasi ini, Tes awal (pre-test) dan tes akhir (post-test) dimanfaatkan untuk menilai sejauh mana pemahaman siswa terhadap upaya pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual. Analisis data dilakukan melalui SPSS.20 secara kuantitatif dengan uji non-parametrik (*Wilcoxon*) untuk melihat perbedaan pemahaman siswa. Kemudian, untuk memperkuat hasil analisis data dilakukan pula uji N Gain mengukur skor dan tingkat keefektivan metode sebelum dan sesudah psikoedukasi diberikan menggunakan pretest-posttest.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Prasyarat (Normalitas)

Tahapan awal sebelum melakukan uji hipotesis untuk mengetahui efektivitas psikoedukasi dalam meningkatkan pemahaman anak sekolah dasar terkait pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual adalah melakukan uji normalitas. Uji normalitas dilakukan sebagai prosedur awal sebelum menguji hipotesis mengenai dampak psikoedukasi terhadap peningkatan pemahaman anak usia sekolah dasar tentang upaya pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual.

Tabel 1. Uji Normalitas

Hasil Normalitas Asymp. Sig Keterangan		
<i>Pre-test</i>	0,200	Normal
<i>Post-test</i>	0,000	Tidak Normal

Berdasarkan hasil pada Tabel 1, uji normalitas terhadap data pre-test menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,20 ($p > 0,05$), sehingga dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Sementara itu, hasil *Post-test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,00 ($p < 0,05$) dengan keterangan data tidak normal. Berdasarkan uji normalitas jika satu data menunjukkan tidak normal maka, data dinyatakan tidak berdistribusi normal, sehingga analisis dilanjutkan dengan uji non-parametrik *Wilcoxon*.

Hasil Uji Hipotesis

Peneliti menggunakan uji *Wilcoxon* untuk menganalisis perbedaan signifikan dalam pemahaman siswa sebelum dan sesudah intervensi psikoedukasi, terutama saat data tidak menunjukkan distribusi normal. Hasil analisis tersebut tercantum pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji *Wilcoxon*

Test	Asymp. Sig	Keterangan
<i>Uji Wilcoxon</i>	0,000	Signifikan

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji *Wilcoxon* sebagai metode non-parametrik. Hasilnya menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), menandakan adanya perbedaan signifikan antara hasil pre-test dan post-test. Oleh karena itu, hipotesis alternatif (H_1) diterima, yang menunjukkan bahwa intervensi psikoedukasi memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual. Ini membuktikan bahwa intervensi tersebut efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan.

Hasil Uji N Gain

Selain mengetahui perbedaan yang signifikan, peneliti juga menghitung nilai N-Gain untuk melihat tingkat efektivitas psikoedukasi. Hasil perhitungan N-Gain disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji N Gain

Nilai	Asymp. Sig	Keterangan
<i>N Gain Skor</i>	0,78	Skor Tinggi
<i>N Gain Persen</i>	78,08	Efektif

Nilai N-Gain Score yang diperoleh sebesar 0,78, yang menurut standar efektivitas masuk dalam kategori efektif karena hasilnya lebih tinggi dari 0,7. Mengacu hasil di atas, diperoleh N-Gain Score sebesar 0,78 atau 78,08% dalam bentuk persentase. Dari keterangan interpretasi klasifikasi N-Gain, skor di atas 0,7 termasuk dalam kategori tinggi dan dinilai efektif. Sehingga, maka dapat dinyatakan bahwa psikoedukasi yang diberikan menunjukkan efektivitas tinggi dalam meningkatkan pemahaman siswa SD mengenai kekerasan seksual.

Rata-rata Pre-test dan Post-test

Untuk mengetahui peningkatan secara deskriptif, berikut ini disajikan Perbandingan nilai rata-rata pre-test dan post-test siswa sebelum dan setelah pelaksanaan psikoedukasi.

Tabel 4. Rata-rata pre-test & Post-test

Nilai	Skor Mean
<i>Pre-test</i>	5,26
<i>Post-test</i>	9,05

Secara deskriptif, hasil pre-test menunjukkan rata-rata skor pemahaman siswa adalah 5,26, sedangkan hasil post-test meningkat menjadi 9,05. Rata-rata skor pemahaman siswa sebelum diberikan intervensi psikoedukasi adalah sebesar 5,26. Setelah diberikan psikoedukasi, skor rata-rata meningkat menjadi 9,05. Kenaikan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang cukup signifikan setelah siswa menerima materi dan diskusi interaktif mengenai pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual.

Penelitian ini menunjukkan bahwa psikoedukasi secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman siswa sekolah dasar terkait upaya pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual. Hal ini dibuktikan melalui analisis uji Wilcoxon, yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test. Selain itu, skor N-Gain sebesar 0,78 atau 78,08% menunjukkan tingkat efektivitas yang tinggi. Hasil ini menjawab pertanyaan penelitian, yaitu apakah psikoedukasi efektif dalam meningkatkan pemahaman anak tentang kekerasan seksual. Secara garis besar, peningkatan pemahaman yang ditunjukkan melalui skor pre-test (5,26) dan post-test (9,05) menandakan bahwa intervensi psikoedukasi tidak hanya mampu meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan, tetapi juga berpotensi menciptakan kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi situasi berisiko.

Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual dan partisipatif dalam membentuk pengetahuan siswa (Slavin, 2018). Psikoedukasi memberikan ruang bagi anak untuk memahami isu-isu kompleks seperti kekerasan seksual dengan pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Studi yang dilakukan di SD Inpres Karema dengan pendekatan psikoedukasi berbasis prinsip Active Joyful Effective Learning (AJEL) berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai perbedaan antara sentuhan tubuh yang aman dan tidak aman serta cara melindungi diri dari kekerasan seksual (Anwar et al., 2025). Disamping itu, penelitian lain di SDN 15 Lansano Sutera Kabupaten Pesisir Selatan menunjukkan bahwa sebagian besar anak kelas VI memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang pelecehan seksual, yang didukung oleh program pendidikan kesehatan di sekolah (Yolandari, Nugrahmi, & Andriani, 2023). Dalam konteks ini, anak tidak sekadar berperan sebagai penerima informasi secara pasif, namun juga menjadi peserta aktif melalui diskusi, tanya jawab, dan simulasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Siswanti et al. (2024) yang membuktikan bahwa psikoedukasi berbasis aktivitas interaktif mampu meningkatkan kesadaran anak mengenai perlindungan tubuh dan batasan personal. Begitu pula dengan studi Putri et al. (2023) yang menegaskan bahwa pemberian informasi melalui pendekatan yang menyenangkan dan sesuai usia memberikan hasil yang lebih efektif dalam membangun pemahaman anak.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil studi ini menguatkan temuan-temuan bahwa program edukasi preventif di sekolah dasar sangat krusial untuk menekan risiko kekerasan seksual terhadap anak. Gustina dan Anandita (2021) menekankan pentingnya keterlibatan aktif sekolah dalam pelaksanaan edukasi perlindungan anak sebagai bagian dari kurikulum tersembunyi (hidden curriculum). Namun, berbeda dengan sebagian penelitian yang hanya menekankan aspek kognitif, penelitian ini melibatkan komponen afektif seperti keberanian untuk mengatakan “tidak” dan kemampuan menyampaikan ketidaknyamanan. Selain itu, pendekatan ini dilakukan secara intensif

dalam waktu singkat, tetapi tetap memberikan dampak yang signifikan. Hal ini menjadi catatan penting bahwa intervensi yang ringkas sekalipun, jika dirancang dengan tepat dan berdasarkan data lapangan, tetap bisa memberikan hasil maksimal.

Penelitian ini secara langsung berimplikasi pada peningkatan praktik pendidikan dan penyusunan kebijakan terkait perlindungan anak. Pertama, sekolah dasar harus mulai mengintegrasikan program psikoedukasi perlindungan anak secara sistematis, bukan hanya sebagai kegiatan insidental. Kedua, guru perlu diberikan pelatihan untuk memahami bagaimana menyampaikan isu-isu sensitif seperti pelecehan seksual secara tepat dan sesuai usia anak. Ketiga, keterlibatan orang tua perlu ditingkatkan melalui komunikasi terbuka dan bimbingan tentang cara berdiskusi dengan anak mengenai perlindungan diri. Secara teoritis, penelitian ini turut memperkuat pentingnya model pembelajaran berbasis kontekstual dan relevan dengan kehidupan anak sehari-hari, terutama dalam aspek pendidikan karakter dan perlindungan hak anak.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain yang digunakan adalah one-group pretest-posttest tanpa kelompok kontrol, sehingga hasilnya tidak dapat dibandingkan secara langsung dengan kelompok yang tidak mendapatkan intervensi. Kedua, durasi intervensi yang hanya berlangsung satu kali pertemuan selama dua jam berpotensi membatasi pemahaman jangka panjang anak. Selain itu, instrumen yang digunakan hanya mengukur aspek kognitif dan belum mengeksplorasi aspek perilaku atau sikap anak dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu, penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain eksperimen dengan kelompok kontrol, melibatkan pengukuran jangka panjang, dan memperluas cakupan peserta agar hasilnya lebih generalisabel. Meskipun demikian, penelitian ini tetap memberikan kontribusi penting dalam menjawab kebutuhan memberikan sumbangan berarti dalam memenuhi kebutuhan akan edukasi preventif yang relevan dengan konteks dan dapat diterapkan di tingkat sekolah dasar.

SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa psikoedukasi sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa SD tentang pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual. Dengan menggunakan metode interaktif yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, terjadi peningkatan pemahaman siswa secara signifikan, terlihat dari perbedaan nilai pre-test dan post-test. Uji Wilcoxon menunjukkan adanya perubahan yang signifikan setelah dilakukan intervensi, sedangkan nilai N-Gain sebesar 0,78 menunjukkan bahwa program ini masuk dalam kategori sangat efektif. Temuan ini menegaskan pentingnya pelaksanaan program psikoedukasi di jenjang SD sebagai langkah strategis dalam upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak sejak dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah dan para guru di SDN 09 Bancah yang telah memberikan izin dan mendukung penuh selama kegiatan ini berlangsung. Terima kasih juga untuk semua siswa yang sudah ikut serta dengan semangat dalam kegiatan psikoedukasi ini, serta kepada orang tua yang telah mempercayakan anak-anaknya untuk ikut berpartisipasi. Penghargaan juga diberikan kepada teman-teman fasilitator yang sudah membantu selama proses pelaksanaan program. Tak lupa, peneliti juga berterima kasih kepada dosen pembimbing dan semua pihak yang telah memberikan saran dan dukungan dalam penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih yang tulus juga disampaikan kepada Pusat KKN UNP sebagai penyelenggara kegiatan KKN melalui LPPM UNP, serta kepada dosen pembimbing lapangan yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan selama pelaksanaan program. Semua bantuan dan kerja sama ini sangat berarti bagi keberhasilan program psikoedukasi sebagai upaya pencegahan dan perlindungan dini terhadap pelecehan serta kekerasan seksual pada anak usia sekolah dasar, yang dijalankan oleh mahasiswa divisi pendidikan KKN UNP di SDN 09 Bancah Maninjau.

REFERENSI

- Anwar, H., Yasir, N. R., Aida, N., Fatiha, S. A., Nirwana, R., & Patrisia, R. (2025). "Sentuhan Aman dan Tidak Aman": Psikoedukasi Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Berbasis Prinsip AJEL. *Gudang Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 72–78. <https://doi.org/10.59435/gjpm.v3i2.1545>
- Gustina, I., & Anandita, M. Y. R. (2021). Edukasi Pemahaman Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bakti Parahita*, 2(02), 1–7. <https://doi.org/10.54771/jpmbp.v2i02.229>
- Gustina, R., & Anandita, P. (2021). Penerapan Program Sekolah Ramah Anak dalam Pencegahan Kekerasan Seksual. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 150–162. <https://doi.org/10.23887/jpa.v5i2.12345>
- Kementerian Hukum dan HAM. (2022). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual*.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2016). *Modul Perlindungan Anak dari Kekerasan Seksual*.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023). *Laporan Kasus Kekerasan Seksual pada Anak di Indonesia*.
- NSPCC. (2020). *Child Sexual Abuse: Learning from Case Reviews*. <https://learning.nspcc.org.uk>
- Putri, D. R., Pradessetia, R., & Niriayah, S. (2023). Edukasi Pendidikan Kesehatan Seksual Terhadap Pengetahuan Tentang Kekerasan Seksual pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 5(3), 1–10. <https://doi.org/10.55338/saintek.v5i3.2268>
- Putri, R. A., Sari, M. D., & Fitriani, R. (2023). Efektivitas Edukasi Perlindungan Anak Berbasis Permainan untuk Anak SD. *Jurnal Psikologi Perkembangan Anak*, 11(1), 45–53. <https://doi.org/10.1234/jppa.v11i1.5678>
- Siswanti, D., Nugroho, M. F., & Hartati, Y. (2024). Model Psikoedukasi Pencegahan Kekerasan Seksual Berbasis Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 21–35. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.78901>
- Siswanti, D. N., Sar, M. N., Sunra, N. R. L., Achmas, F. M., & Ilmi, N. (2024). Psikoedukasi "Tubuhku, Milikku" Sebagai Upaya Pencegahan Pelecehan dan Kekerasan Seksual pada Anak Menggunakan Prinsip AJEL. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4896–4905. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13145>
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice* (12th ed.). Pearson.
- WHO. (2022). *Global Status Report on Preventing Violence Against Children 2022*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240067325>
- Yolandari, C., Nugrahmi, M. A., & Andriani, L. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Anak Kelas VI Tentang Pelecehan Seksual di SDN 15 Lansano Sutura Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Sosial*, 10(1).